



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMPRODUKSI TEKS ANEKDOT  
MENGUNAKAN MODEL *INKUIRI* MELALUI MEDIA ILUSTRASI  
GAMBAR  
PADA SISWA KELAS X ADMINISTRASI PERKANTORAN SMK  
NEGERI 1 DEMAK**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**oleh**

**Nama : Danang Siswoko**

**NIM : 2101410083**

**Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia**

**Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## SARI

Danang Siswoko.2017. “Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot Menggunakan Model *inkuiri* melalui Media Ilustrasi Gambar pada Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Demak”. *Skripsi*, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd. Pembimbing 2 : Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

**Kata kunci:** memproduksi teks anekdot, model *inkuiri*, media ilustrasi gambar.

Berdasarkan observasi awal keterampilan memproduksi teks anekdot secara tertulis pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Demak masih tergolong rendah karena masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal, yaitu 75%. Indikator penyebabnya adalah siswa kurang minat dengan materi teks anekdot karena termasuk materi baru dalam kurikulum 2013, siswa juga belum mampu dalam mengembangkan atau menuangkan ide dalam memproduksi teks anekdot secara tertulis.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran memproduksi teks anekdot menggunakan model *inkuiri* melalui media ilustrasi gambar, (2) bagaimana peningkatan keterampilan memproduksi teks anekdot menggunakan model *inkuiri* melalui media ilustrasi gambar, (3) bagaimana perubahan perilaku sikap religius dan sosial setelah mengikuti pembelajaran keterampilan memproduksi teks anekdot menggunakan model *inkuiri* melalui media ilustrasi gambar, dan (4) bagaimana tanggapan siswa setelah mengikuti pembelajaran keterampilan memproduksi teks anekdot menggunakan model *inkuiri* melalui media ilustrasi gambar?.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang meliputi dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II dengan batas ketuntasan minimal 2,66 dengan predikat B-. Tiap tahap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah keterampilan memproduksi teks anekdot pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Demak. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen tes, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) proses pembelajaran keterampilan memproduksi teks anekdot menggunakan model *inkuiri* melalui media ilustrasi gambar pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Demak dari siklus I ke siklus II semakin baik, (2) keterampilan memproduksi teks anekdot dari siklus I ke siklus II yaitu 59,09% menjadi 86,36% dan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 27,27%, (3) sikap religius dan sikap sosial dari siklus I ke siklus II mengalami perubahan ke arah positif, persentase ketuntasan dari 63,63% menjadi 77,27% dan terjadi peningkatan sikap religius dari siklus I ke siklus II sebesar 13,64%, sedangkan persentase sikap sosial dari siklus I ke

siklus II pada aspek sikap jujur sebesar 54,54% menjadi 81,81%, menunjukkan peningkatan sebesar 27,27%, pada aspek sikap peduli sebesar 50% menjadi 77,27% menunjukkan peningkatan sebesar 27,27%, pada aspek sikap santun sebesar 59,09% menjadi 81,81% meningkat sebesar 22,72% sikap tanggung jawab sebesar 68,19% menjadi 86,37% meningkat sebesar 18,18%, dan (4) tanggapan siswa terhadap pembelajaran memproduksi teks anekdot menggunakan model *inkuiri* melalui media ilustrasi gambar pada siklus I dan siklus II mengalami perubahan yang positif, pada siklus I siswa merasa senang namun masih mengalami banyak kesulitan dalam proses pembelajaran, sedangkan pada siklus II siswa menyatakan sangat senang dan hanya mengalami sedikit kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan hendaknya guru mata pelajaran bahasa Indonesia dapat mengimplementasikan model *inkuiri* dan media ilustrasi gambar dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot di sekolah karena model *inkuiri* dan media ilustrasi gambar terbukti meningkatkan pembelajaran keterampilan memproduksi teks anekdot secara tertulis. Bagi peneliti lain, hendaknya melakukan penelitian lanjutan dari penelitian ini dengan menggunakan berbagai model dan media lain yang lebih variatif dan inovatif sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan.



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

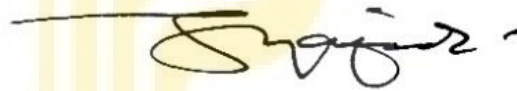
Semarang, Juli 2017

Dosen Pembimbing 1,



Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198109232008122004

Dosen Pembimbing 2,

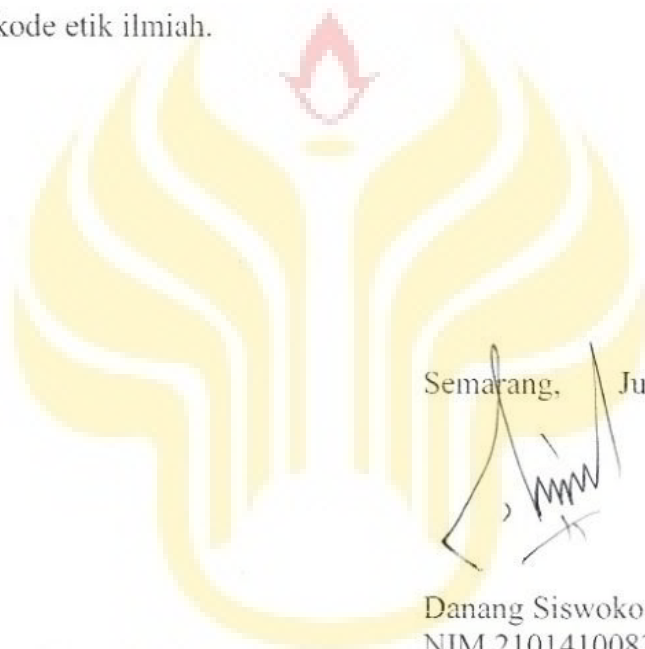


Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.  
NIP 198405022008121005

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Juli 2017

  
Danang Siswoko  
NIM 2101410083

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

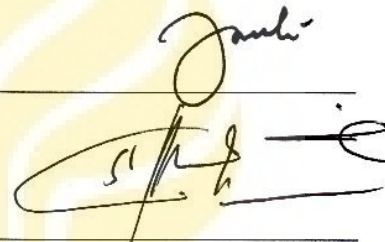
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

hari : Kamis

tanggal : 31 Agustus 2017

Panitia Ujian Skripsi

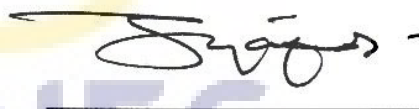
Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum.  
NIP 196107041988031003  
Ketua



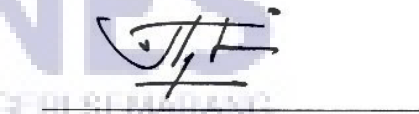
U'm Qomariyah, S.Pd., M.Hum.  
NIP 198202122006042002  
Sekretaris,



Dr. Haryadi, M.Pd.  
NIP 196710051993031003  
Penguji I



Ahmad Syaifudin. S.S., M.Pd.  
NIP 198405022008121005  
Penguji II/Pembimbing II



Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198109232008122004  
Penguji III/Pembimbing I



Mengetahui,  
Dean Fakultas Bahasa dan Seni,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.  
NIP 196008031989011001

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

Moto:

1. “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa apa yang pada diri mereka” (QS 13: 11)



### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk

1. Bapak, Ibu, Nenekdan Adikku tercinta, dan
2. almamaterku Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Menggunakan Model *inkuirim* melalui Media ilustrasi gambar” dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

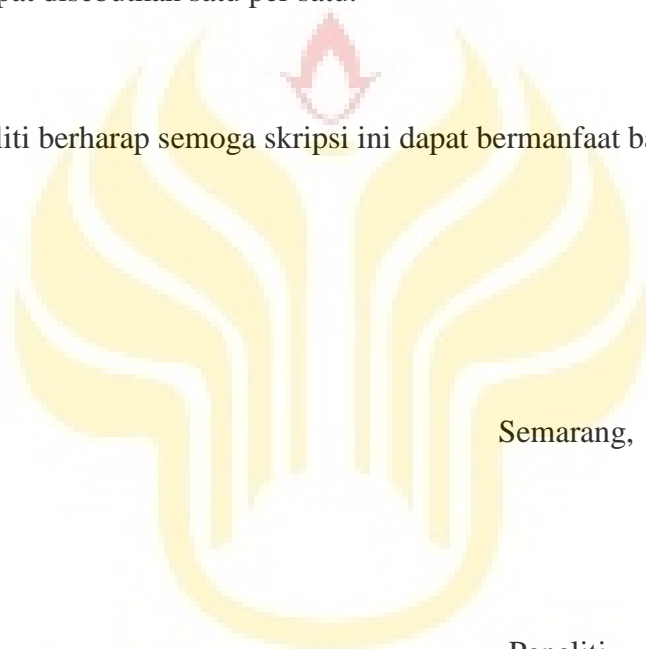
Selama proses penelitian skripsi ini tidak lepas dari izin, peran, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan peneliti menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Ibu Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd. dan Bapak Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd., yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas belajar dari awal sampai akhir;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada peneliti;
4. keluarga besar SMK Negeri 1 Demak yang telah memberikan izin dan membantu dalam pelaksanaan penelitian;
5. Bapak Suyomo, Ibu Sutarni, Nenek Parti, Nenek Panggeng Adek Danu, Lisna dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan doa;



6. teman-teman seperjuangan (Wawan, Komting, Prisma, Dheni, Rya, Naeli, Andrianto, Umi dkk);
7. teman-teman BSI angkatan 2010 dan keluarga besar kosyang memberikan semangat dan doa; dan
8. semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.



Semarang, Juli 2017

Peneliti

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>SARI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Batasan Masalah .....	8
1.4 Rumusan Masalah .....	9
1.5 Tujuan Penelitian .....	11
1.6 Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....</b>	<b>14</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	14

2.2 Landasan Teoretis .....	16
2.2.1 Keterampilan Memproduksi Teks anekdot Menggunakan Model <i>Inkuiri</i> melalui Media Ilustrasi Gambar.....	17
2.2.1.1 Pengertian Keterampilan Memproduksi .....	17
2.2.1.2 Hakikat Teks Anekdot.....	19
2.2.1.2.1 Pengertian Teks.....	19
2.2.1.2.2 Pengertian Teks Anekdot.....	20
2.2.1.2.3 Struktur Teks Anekdot.....	22
2.2.1.2.4 Langkah-langkah Memproduksi Teks Anekdot.....	25
2.2.1.2.5 Penilaian Memproduksi Teks Anekdot.....	27
2.2.2 Model Pembelajaran Inkuiri.....	29
2.2.2.3 Ciri-ciri Pembelajaran Inkuiri.....	30
2.3 Kerangka Berpikir .....	46
2.4 Hipotesis Tindakan .....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
3.1 Desain Penelitian .....	48
3.1.1 Proses Tindakan Siklus I .....	49
3.1.1.1 Perencanaan .....	49
3.1.1.2 Tindakan .....	49
3.1.1.3 Observasi.....	50
3.1.1.4 Refleksi .....	51
3.1.2 Proses Tindakan Siklus II .....	51
3.1.2.1 Perencanaan .....	51

3.1.2.2 Tindakan .....	52
3.1.2.3 Observasi .....	53
3.1.2.4 Refleksi .....	54
3.2 Subjek Penelitian.....	54
3.3 Variabel Penelitian .....	55
3.3.1 Variabel Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot .....	55
3.3.2 Variabel Bebas Model <i>Inkuiri</i> dan Media Ilustrasi Gambar .....	56
3.4 Indikator Kinerja .....	56
3.4.1 Indikator Kuantitatif .....	56
3.4.2 Indikator Kualitatif .....	57
3.5 Instrumen Penelitian .....	59
3.5.1 Instrumen Tes .....	59
3.5.2 Instrumen Nontes .....	64
3.5.2.1 Pedoman Observasi.....	65
3.5.2.2 Pedoman Wawancara .....	68
3.5.2.3 Pedoman Dokumentasi Foto .....	69
3.6 Teknik Pengumpulan data .....	69
3.6.1 Teknik Tes .....	70
3.6.2 Teknik Nontes .....	70
3.6.2.1 Observasi.....	71
3.6.2.2 Wawancara.....	71
3.6.2.3Dokumentasi Foto .....	72
3.7 Teknik Analisis Data .....	72

3.7.1 Teknik Kualitatif .....	72
3.7.2 Teknik Kuantitatif .....	73
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>76</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	76
4.1.1 Hasil Penelitian Prasiklus.....	77
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I .....	78
4.1.2.1 Proses Pembelajaran Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot Menggunakan Model <i>Inkuiri</i> Melalui Media Ilustrasi Gambar .....	78
4.1.2.2 Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot Menggunakan Model <i>Inkuiri</i> Melalui Media Ilustrasi Gambar.....	86
4.1.2.2.1 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot Aspek Isi Siklus I.....	88
4.1.2.2.2 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot Aspek Struktur Siklus I.....	89
4.1.2.2.3 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot Aspek Kosakata Siklus I .....	90
4.1.2.2.4 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot Aspek Kalimat Siklus I.....	92
4.1.2.2.5 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot Aspek Mekanik Siklus I .....	93
4.1.2.3 Hasil Perubahan Perilaku Sikap Religius dan Sikap Sosial Siklus I .....	94
4.1.2.3.1 Perubahan Perilaku Sikap Religius pada Siklus I.....	95
4.1.2.3.2 Perubahan Perilaku Sikap Sosial pada Siklus I .....	96
4.1.2.4 Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdot Menggunakan Model <i>Inkuiri</i> Melalui Media Ilustrasi Gambar .....	100
4.1.2.5 Refleksi Hasil Penelitian Siklus I .....	105

4.1.3	Hasil Penelitian Siklus II .....	109
4.1.3.1	Proses PembelajaranMemproduksi Teks Anekdor Menggunakan Model <i>Inkuiri</i> Melalui Media Ilustrasi Gambar Siklus II .....	110
4.1.3.2	Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdor Menggunakan Model <i>Inkuiri</i> Melalui Media Ilustrasi Gambar Siklus II .....	118
4.1.3.2.1	Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdor Aspek Isi Siklus II.....	120
4.1.3.2.2	Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdor Aspek Organisasi Siklus II.....	121
4.1.3.2.3	Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdor Aspek Kosakata Siklus II.....	123
4.1.3.2.4	Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdor Aspek Penggunaan Bahasa Siklus II.....	124
4.1.3.2.5	Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdor Aspek Mekanik Siklus II .....	125
4.1.3.3	Hasil Perubahan Perilaku Sikap Religius dan Sikap Sosial Siklus II .....	126
4.1.3.3.1	Hasil Perubahan Perilaku Sikap Religius Siklus II.....	127
4.1.3.3.2	Perubahan Perilaku Sikap Sosial pada Siklus II .....	128
4.1.3.4	TanggapanSiswa terhadap Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdor Menggunakan Model <i>Inkuiri</i> Melalui Media Ilustrasi Gambar Siklus II.....	132
4.1.3.5	Refleksi Hasil Penelitian Siklus II .....	135
4.2	Pembahasan .....	138
4.2.1	Proses Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdor .....	138
4.2.2	Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Anekdor .....	141
4.2.3	Perubahan Perilaku Siswa .....	145
4.2.4	Tanggapan Siswa .....	148

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>151</b>
5.1 Simpulan .....	151
5.2 Saran .....	153
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>155</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>157</b>



## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Contoh Teks Anekdote .....	23
Tabel 2.2 Aspek – aspek Penilaian Memproduksi Teks Anekdote .....	27
Tabel 2.3 Langkah-Langkah Penerapan Pembelajaran Memproduksi .....	45
Tabel 3.1 Nilai Kompetensi Keterampilan.....	57
Tabel 3.2 Nilai Kompetensi Sikap.....	59
Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote.....	60
Tabel 3.4 Kategori Penilaian Tes Keterampilan .....	64
Tabel 3.5 Konversi Nilai Akhir.....	64
Tabel 3.6 Pedoman Observasi Proses.....	65
Tabel 3.7 Indikator Perubahan Sikap Religius dan Sikap Sosial.....	66
Tabel 3.8 Pedoman Penilaian Observasi Sikap Religius dan Sosial.....	67
Tabel 4.1 Hasil Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Prasiklus.....	77
Tabel 4.2 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote .....	79
Tabel 4.3 Hasil Belajar Siswa dalam Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Siklus I.....	86
Tabel 4.4 Hasil Tes Tiap Aspek Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Siklus I.....	87
Tabel 4.5 Hasil Teks Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Aspek Isi Siklus I.....	88
Tabel 4.6 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Aspek Struktur Siklus I.....	89
Tabel 4.7 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Aspek Kosakata Siklus I .....	91



Tabel 4.8 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot Aspek Kalimat .....	92
Tabel 4.9 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot Aspek Mekanik Siklus I .....	93
Tabel 4.10 Hasil Penilaian Sikap religius Siklus I.....	95
Tabel 4.11 Hasil Penilaian Sikap Jujur Siklus I.....	97
Tabel 4.12 Hasil Penilaian Sikap Peduli Siklus I.....	98
Tabel 4.13 Hasil Penilaian Sikap Santun Siklus I.....	99
Tabel 4.15 Hasil Penilaian Sikap Tanggung Jawab Siklus I.....	100
Tabel 4.16 Hasil Proses Pembelajaran Peningkatan Keterampilan memproduksi Teks Anekdot Siklus II .....	111
Tabel 4.17 Hasil Belajar Siswa dalam Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot Siklus II .....	119
Tabel 4.18 Hasil Tes Tiap aspek Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot Siklus II .....	120
Tabel 4.19 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot Aspek Isi Siklus II .....	121
Tabel 4.20 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot Aspek Struktur Teks Siklus II .....	122
Tabel 4.21 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot Aspek Kosakata .....	123
Tabel 4.22 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot Aspek Kalimat Siklus II .....	124
Tabel 4.23 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot Aspek Mekanik Siklus II.....	125
Tabel 4.24 Hasil Penilaian Sikap Religius Siklus II .....	127
Tabel 4.25 Hasil Penilaian Sikap Jujur Siklus II .....	129
Tabel 4.26 Hasil Penilaian Sikap Peduli Siklus II .....	130

Tabel 4.27 Hasil Penilaian Sikap Santun Siklus II .....	130
Tabel 4.28 Hasil Penilaian Sikap Tanggung Jawab Siklus II .....	131
Tabel 4.29 Perbandingan Proses Pembelajaran Siklus I dan Siklus II.....	139
Tabel 4.30 Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot Siklus I dan Siklus II .....	142
Tabel 4.31 Peningkatan Tiap Aspek Keterampilan Siklus I dan Siklus II .....	143
Tabel 4.32 Peningkatan Perubahan Perilaku pada Siklus I dan Siklus II .....	146



## DAFTAR BAGAN

### Halaman

Bagan 2.3 Kerangka Berfikir .....	46
-----------------------------------	----



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) .....	48
Gambar 4.1 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Intensitas Proses Internalisasi Penumbuhan Antusias Siswa untuk Mengamati dan Memahami Bahan Pembelajaran melalui Materi yang Disajikan Siklus I .....	81
Gambar 4.2 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Terjadinya Proses Diskusi yang Kondusif untuk Menentukan Bahan Penelitian dan Struktur Teks Anekdote Siklus I .....	82
Gambar 4.3 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Keantusiasan Siswa Dalam Mengamati Ilustrasi Gambar untuk Mendapatkan Data sebagai Bahan Memproduksi Teks Anekdote Siklus I .....	83
Gambar 4.4 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Intensifnya Proses Siswa Memproduksi Teks Anekdote secara Tertulis Siklus I .....	84
Gambar 4.5 Proses Pembelajaran yang menunjukkan Kondusifnya Kondisi Siswa Saat Memaparkan Hasil Memproduksi Teks Anekdote di Depan Kelas Siklus I .....	85
Gambar 4.6 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Intensitas Proses Internalisasi Penumbuhan Antusias Siswa untuk Mengamati dan Memahami Bahan Pembelajaran melalui Materi yang Disajikan Siklus II .....	113
Gambar 4.7 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Terjadinya Proses Diskusi yang Kondusif untuk Menentukan Bahan Penelitian dan Struktur Teks Anekdote Siklus II .....	114
Gambar 4.8 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Keantusiasan Siswa Dalam Mengamati Gambar untuk Mendapatkan Data sebagai Bahan Memproduksi Teks Anekdote Siklus II .....	115
Gambar 4.9 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Intensifnya Proses Siswa Memproduksi Teks Anekdote secara Tertulis Siklus II .....	116
Gambar 4.10 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Kondusifnya Kondisi Siswa Saat Memaparkan Hasil Memproduksi Teks Anekdote di Kelas Siklus II .....	117

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I .....	157
Lampiran 2 Lembar Kerja Siswa Siklus I (Tugas Individu) .....	173
Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II .....	174
Lampiran 4 Lembar Kerja Siswa Siklus I (Tugas Individu) .....	190
Lampiran 5 Pedoman Observasi Proses Pembelajaran Siswa Siklus I dan Siklus II .....	191
Lampiran 6 Pedoman Observasi Perubahan Perilaku Sikap Religius Siklus I dan Siklus II .....	193
Lampiran 7 Pedoman Observasi Perubahan Perilaku Sikap Sosial Siklus I dan Siklus II .....	194
Lampiran 8 Pedoman Wawancara Siswa Siklus I dan Siklus II .....	198
Lampiran 9 Pedoman Dokumentasi Foto Siswa Siklus I dan Siklus II .....	200
Lampiran 10 Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus I .....	201
Lampiran 11 Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus II .....	202
Lampiran 12 Daftar Nilai Siklus I .....	203
Lampiran 13 Daftar Nilai Siklus II .....	204
Lampiran 14 Hasil Observasi Perubahan Perilaku Siswa Siklus I .....	205
Lampiran 15 Hasil Observasi Perubahan Perilaku Siswa Siklus II .....	210
Lampiran 16 Hasil Wawancara Siswa Siklus I .....	215
Lampiran 17 Hasil Wawancara Siswa Siklus II .....	218
Lampiran 18 Hasil Tugas Individu Siklus I .....	221
Lampiran 19 Hasil Tugas Individu Siklus II .....	234
Lampiran 20 Surat-Surat .....	237

Lampiran 23 Kartu Bimbingan ..... 239



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan Negara Indonesia sepanjang zaman.

Kurikulum 2013, khususnya untuk materi pembelajaran bahasa Indonesia lebih ditekankan pada pembelajaran yang berbasis teks. Teks adalah satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap. Teks dapat berwujud teks tulis maupun teks lisan.

Pada jenjang SMA/SMK kelas X terdapat kompetensi Inti memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi Inti tersebut dijabarkan dalam kompetensi dasar nomor 4.2 memproduksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil

observasi (teks klasifikasi), prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik melalui lisan maupun tulisan. Kompetensi ini yang menjadi objek kajian penelitian yang akan peneliti laksanakan. Sebab kenyataan dalam kegiatan pembelajaran keterampilan memproduksi teks anekdot di sekolah masih menemui kendala. Kendala tersebut antara lain kurangnya inovasi pembelajaran, karakter peserta didik yang berbeda-beda, pengaruh sosial budaya masyarakat, dan kondisi peserta didik yang heterogen.

Berdasarkan data yang ditemukan selama observasi di SMK N 1 Demak masih belum optimal. Terbukti dari 35 peserta didik, hanya 16 peserta didik yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan skor 75. Peserta didik yang belum mencapai kriteria minimal umumnya memiliki beberapa permasalahan terkait pengetahuan dan keterampilan dalam memproduksi teks anekdot selama proses pembelajaran. Permasalahan tersebut antara lain; 1) peserta didik kurang memerhatikan pokok-pokok bacaan; 2) peserta didik kurang terampil dalam memproduksi dialog, 3) peserta didik sangat sulit untuk menentukan judul, 4) peserta didik sulit mengembangkan kalimat menjadi sebuah paragraph, 5) pembelajaran dirasakan monoton dan membosankan oleh peserta didik karena metode serta media pembelajaran kurang digunakan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran, kompetensi pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam memproduksi teks anekdot masih kurang.

Hasil pengamatan guru kepada sikap peserta didik juga menunjukkan karakter religius dan sosial masih perlu peningkatan. Karena sikap religius dalam



mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot belum tampak secara maksimal di kelas X SMK N 1 Demak. Bahasa Indonesia yang mereka gunakan masih terpengaruh dengan bahasa daerah masing-masing. Peserta didik belum terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai kaidah kebahasaan.

Sikap sosial yang mencakup sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun peserta didik kelas X SMK N 1 Demak belum tampak maksimal. Walaupun sikap santun dan peduli sudah cukup tampak. Namun, hanya 14 peserta didik yang responsif dalam menanggapi pembelajaran. Sikap peduli dan tanggung jawab belum melekat pada diri peserta didik. Hal ini terbukti ketika mereka memasuki kelas banyak yang terlambat dan pada saat dihadapkan pada sebuah penugasan.

Teks berbeda dengan wacana. Widdowson (1980) dalam buku guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan menggolongkan istilah wacana sebagai bahasa yang digunakan untuk merujuk ragam bahasa yang dihasilkan secara lisan. Dialog seperti percakapan, diskusi, wawancara dan monolog seperti pidato, pembacaan berita radio dan televisi digolongkannya sebagai wacana. Sebaliknya, tulisan berita, tajuk rencana, buku, dokumen, dan sebagainya dimasukkannya sebagai teks.

Genre sebagai jenis teks, dapat digolongkan menjadi genre faktual dan genre fiksi atau rekaan. Genre faktual adalah jenis teks yang dibuat berdasarkan

kejadian, peristiwa, atau keadaan nyata yang berada di sekitar lingkungan hidup. Genre fiksi adalah jenis teks yang dibuat berdasarkan imajinasi, bukan pada kenyataan yang sesungguhnya. Genre faktual meliputi laporan, deskripsi, prosedur, rekon (recount), eksplanasi, eksposisi, dan diskusi, sedangkan genre fiksi mencakup rekon, anekdot, cerita/naratif, dan eksemplum.

Teks anekdot adalah teks rekaan yang berisi peristiwa yang membuat jengkel atau konyol bagi partisipan yang mengalaminya. Secara interpersonal, perasaan jengkel dan konyol seperti itu merupakan krisis yang ditanggapi dengan reaksi dari pertentangan antara aman/tidak aman, puas/frustrasi, dan tercapai/gagal. Teks anekdot termasuk jenis teks baru dalam kurikulum 2013. Bahan ajar untuk teks anekdot masih terbatas. Oleh sebab itu diperlukan adanya media pendukung untuk mempermudah dalam pengajaran guru dan pemahaman siswa.

Salah satu cara seseorang dapat mengungkapkan perasaan, pendapat, dan pengalaman kepada orang lain adalah melalui tulisan. Buktinya banyak para ahli/felisuf/cendikiawan dengan mudah menularkan gagasan-gagasannya dari generasi ke generasi melalui tulisan yang mereka tulis. Oleh karena itu tidak heran jika menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang wajib diajarkan di sekolah.

Seorang ahli yang bernama Pennebaker (dalam Komaidi 2003:54) menyebutkan beberapa manfaat aktifitas menulis jika dilakukan oleh seseorang antara lain (1) menulis menjernihkan pikiran. Seorang penulis dilatih untuk memetakan persoalan yang rumit, seperti memetakan atau menyederhanakan

masalah yang jlimet. Seorang penulis akan terbiasa menyelesaikan masalah dengan pikiran yang tenang dan jernih; (2) menulis mengatasi trauma. Maksudnya, dalam melakukan kegiatan menulis seseorang bisa mengurangi trauma masa lalu. Berusaha melupakan dan menyederhanakan bahkan melihat dari sudut pandang kelucuannya, sehingga bisa melihat hidup secara lebih luas; (3) menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru. Seorang penulis akan terlatih untuk mengingat atau mengabadikan informasi atau peristiwa masa lalu yang telah terjadi. Bahkan bisa diinformasikan kepada orang lain secara lebih luas; (4) menulis membantu memecahkan masalah. Dalam kegiatan menulis, seseorang bisa melihat segala permasalahan dengan kepala dingin, pikiran tenang, dengan memetakan dan menyederhanakan masalah, kemudian mencari solusinya; (5) menulis bebas membantu kita ketika terpaksa harus menulis. Maksudnya, dengan menulis bebas yang biasa dilakukan, seseorang akan terlatih dalam kondisi apapun terutama saat terpepet. Penulis juga terbiasa menuangkan gagasan dan pendapat, sehingga dalam waktu mendesak penulis mampu menulis dengan sistematis dan runtut.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Meningkatkan keterampilan menulis bukanlah hal yang mudah bagi guru. Khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik yang mempunyai latar belakang yang berbeda mempengaruhi pembelajaran di kelas. Keterampilan memproduksi teks anekdot setiap peserta didik juga berbeda-beda. Pembelajaran keterampilan memproduksi teks anekdot dirasa belum optimal.

Faktor penyebab kurangnya keterampilan memproduksi teks anekdot dari peserta didik antara lain; 1) peserta didik kurang memerhatikan pokok-pokok bacaan; 2) peserta didik kurang terampil dalam memproduksi teks anekdot, 3) peserta didik sangat sulit untuk menentukan judul, 4) peserta didik sulit mengembangkan kalimat menjadi sebuah paragraph, 5) pembelajaran dirasakan monoton dan membosankan oleh peserta didik karena metode serta media pembelajaran kurang digunakan secara optimal.

Faktor pertama, peserta didik kurang memerhatikan pokok-pokok bacaan, hal ini menyebabkan mereka sulit menerka makna bacaan secara keseluruhan, hal ini juga menyebabkan waktu membaca dan membuat teks anekdot kurang efisien.

Faktor kedua adalah peserta didik kurang terampil dalam memproduksi teks anekdot. Masalah ini juga dipengaruhi oleh faktor pertama yaitu peserta didik kurang memerhatikan pokok-pokok bacaan.

Faktor ketiga yaitu peserta didik sulit menentukan judul dalam memproduksi teks anekdot. Perlu sebuah pendekatan pembelajaran keterampilan memproduksi teks anekdot yang menuntun mereka untuk menentukan judul.

Faktor keempat, peserta didik sulit mengembangkan kalimat menjadi sebuah paragraf, hal ini berkaitan juga dengan masalah ketiga yaitu kesulitan peserta didik dalam menentukan judul.

Faktor kelima, peserta didik cepat merasa jenuh dengan pembelajaran yang monoton. Ini merupakan masalah inti dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot di kelas X SMK N 1 Demak.

Oleh sebab itu, perlu sebuah sajian pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang baru untuk menggugah semangat peserta didik dalam memproduksi sebuah teks anekdot. Selain beberapa faktor kendala dari peserta didik yang dihadapi saat pembelajaran di kelas X SMK N 1 Demak, faktor dari guru juga berpengaruh dalam keoptimalan pembelajaran. Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang baru dan menyenangkan yang dapat memotivasi semangat belajar siswa. Kemudian pembelajaran dirasakan monoton dan membosankan. Karena penggunaan metode dan media pembelajaran kurang digunakan secara optimal oleh guru. Dengan adanya suasana pembelajaran yang menyenangkan serta media pembelajaran yang digunakan juga tidak sekadar papan tulis, peserta didik akan menjadi tertarik dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Faktor dari guru yaitu kurang optimalnya penggunaan metode pembelajaran. Karena metode yang digunakan oleh guru pasti masih terpaku pada kurikulum lama yaitu kurikulum 2006 atau KTSP. Selain juga pendekatan yang digunakan masih mengacu pada kurikulum lama yaitu pendekatan kontekstual. Padahal nuansa kurikulum 2013 harus menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Itulah yang harus disesuaikan, artinya peralihan antara pendekatan kontekstual yang sekarang dilakukan oleh guru-guru lama harus diterapkan pada kurikulum 2013. Perlu pendekatan yang mampu

mengarahkan peserta didik menjadi lebih sistematis dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Faktor selanjutnya yaitu kurangnya penggunaan media pembelajaran yang variatif. Guru cenderung mengarahkan peserta didik dan dalam pembelajaran menulis teks anekdot guru masih bertindak sebagai sumber utama pemberi informasi dibandingkan dengan penggunaan media pembelajaran. Hal ini menyebabkan peserta didik cepat merasa lelah dan jenuh. Pemahaman peserta didik juga kurang optimal karena belum memaksimalkan media pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Padahal media pembelajaran berfungsi sebagai penyalur informasi yang efektif dalam sebuah pembelajaran dan dalam pembelajaran tersebut akan lebih indah dan terasa menyenangkan. Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang santai dan menyenangkan. Terlebih pembelajaran memproduksi teks anekdot yang menuntut konsentrasi siswa. Dengan adanya suasana pembelajaran yang santai dan menyenangkan, peserta didik tidak akan merasa tertekan dan mampu menikmati proses pembelajaran dengan baik.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Masalah yang diteliti dalam keterampilan memproduksi teks anekdot sangat kompleks. Oleh karena itu, berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti memfokuskan bahasan pada upaya dalam Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot Menggunakan Pendekatan Saintifik Media Ilustrasi Gambar Berbasis Pendidikan Pada Siswa Kelas X Multimedia SMK Negeri 1 Demak.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, peneliti ingin membenahi dalam penggunaan model dan media yang digunakan. Model dan media pembelajaran yang digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot secara tertulis adalah penerapan Model inkuiri dengan menggunakan media ilustrasi gambar. Dengan Model Inkuiri diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mampu bekerja secara mandiri dan juga bekerjasama dengan peserta didik lain.

Penelitian ini merupakan upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan memproduksi teks anekdot. Upaya yang dilakukan dengan menggunakan Model Inkuiri media ilustrasi gambar. Dengan Model inkuiri peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan, dan media ilustrasi gambar diharapkan mampu memotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran ini diharapkan keterampilan memproduksi teks anekdot meningkat dan hasil belajar menjadi maksimal.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Pembelajaran memproduksi teks anekdot menekankan beberapa aspek yaitu 1) proses; 2) sikap religius; 3) sikap sosial; 4) pengetahuan; 5) keterampilan sebagaimana termuat dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Berdasarkan paparan latar belakang, ditemukan permasalahan dalam pembelajaran keterampilan memproduksi teks anekdot yang disebabkan oleh beberapa hal.

Dengan demikian, penulis merumuskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses pembelajaran peningkatan keterampilan memproduksi teks anekdot menggunakan model inkuiri dengan media ilustrasi gambar berbasis pendidikan pada siswa SMK Negeri 1 Demak.
- 2) Bagaimana perubahan sikap mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugrah Tuhan sebagai saran komunikasi dalam mengolah, menalar dan menyajikan informasi lisan dan tulisan melalui teks anekdot peserta didik kelas X 1 SMK N 1 Demak dalam mengikuti pembelajaran keterampilan memproduksi teks anekdot menggunakan model inkuiri dengan media ilustrasi gambar berbasis pendidikan?
- 3) Bagaimana perubahan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun peserta didik kelas X SMK N 1 Demak dalam mengikuti pembelajaran keterampilan memproduksi teks anekdot menggunakan model inkuiri dengan media ilustrasi gambar?
- 4) Bagaimana peningkatan keterampilan memproduksi teks anekdot menggunakan model inkuiri dengan media ilustrasi gambar berbasis pendidikan pada siswakesel X SMK Negeri 1 Demak?



### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Memaparkan proses pembelajaran peningkatan keterampilan memproduksi teks anekdot menggunakan model inkuiri dengan media ilustrasi gambar berbasis pendidikan pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Demak.
- 2) Mendeskripsikan perubahan sikap bersyukur keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan sebagai saran komunikasi dalam mengolah, menalar dan menyajikan informasi lisan dan tulisan melalui teks anekdot peserta didik kelas X SMK N 1 Demak dalam mengikuti pembelajaran keterampilan memproduksi teks anekdot menggunakan model inkuiri dengan media ilustrasi gambar berbasis pendidikan.
- 3) Mendeskripsikan perubahan sikap sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun peserta didik kelas X 1 SMK N 1 Demak dalam mengikuti pembelajaran keterampilan memproduksi teks anekdot menggunakan model inkuiri dengan media ilustrasi gambar berbasis pendidikan.
- 4) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan memproduksi teks anekdot menggunakan model inkuiri dengan media ilustrasi gambar berbasis pendidikan pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Demak.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam dunia pendidikan, baik manfaat teoretis maupun praktis. Manfaat tersebut tentu dalam peningkatan keterampilan memproduksi teks anekdot di bidang pendidikan dengan model inkuiri media ilustrasi gambar pada siswakelas X SMK Negeri 1 Demak.

### 1) Manfaat Teoretis

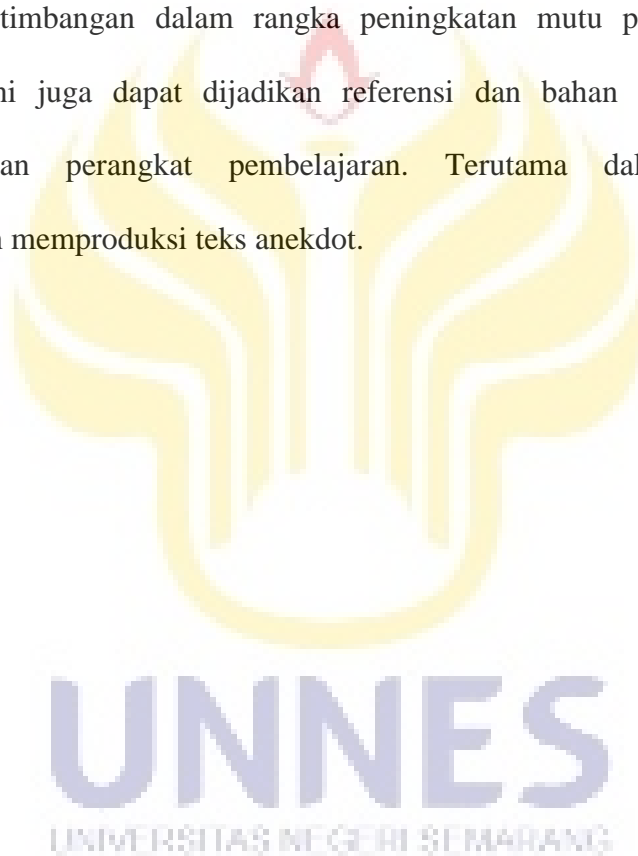
Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi saran untuk memproduksi teks anekdot dibidang pendidikan melalui model inkuirimenggunakan media ilustrasi gambar pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Demak. Selain itu, penelitian ini juga menambah pengetahuan tentang keterampilan memproduksi. Terutama dalam pembelajaran ketrampilan memproduksi teks anekdot pada era kurikulum 2013. Penelitian ini telah mengacu pada kurikulum terbaru tahun 2013 yang menggunakan pendekatan ilmiah dalam kegiatan pembelajaran.

### 2) Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi guru, peserta didik, dan sekolah. Bagi seorang guru, penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi mengenai pembelajaran inovatif dalam keterampilan memproduksi teks anekdot. Terutama mengenai pemanfaatan model dan media pembelajaran yang mampu menunjang kegiatan belajar mengajar.

Bagi peserta didik, penelitian ini akan memberikan solusi serta mempermudah pembelajaran keterampilan yang dirasakan sulit sebelumnya. Peserta didik akan lebih mudah dalam meningkatkan keterampilan memproduksi teks anekdot dengan model inkuiri menggunakan media ilustrasi gambar.

Bagi pihak sekolah yang dijadikan objek penelitian, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan bagi pengembangan perangkat pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran keterampilan memproduksi teks anekdot.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Penelitian tindakan kelas yang meneliti pembelajaran memproduksi teks belum pernah dilakukan. Pembelajaran memproduksi teks baru ada di kurikulum baru 2013 yang diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014. Oleh karena itu, belum pernah ada peneliti yang meneliti peningkatan kerampilan memproduksi teks anekdot secara tertulis pada kelas X SMA/SMK. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas topik peningkatan keterampilan memproduksi teks anekdot sesuai dengan menulis teks anekdot yang relevan dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka antara lain Myles (2002), Lestari (2005), Ice (2007), Massi (2007), Makhzurotul (2009), Lubis dan Sumarsih (2010),

Myles (2002) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Writing Process and Error Analysis in Student Texts*” menyajikan suatu proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Dalam proses pembelajaran ini dimaksudkan agar siswa mau berlatih sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan meningkatkan keterampilan sebab keterampilan tidak akan dicapai dengan mudah tanpa berlatih. Myles menggunakan suatu model pembelajaran dalam penelitiannya, model yang berlaku baik untuk aspek berbicara maupun menulis ini adalah Model Produksi Bahasa, yang dapat dibagi menjadi tiga tahap: konstruksi, di mana penulis berencana apa yang akan ia tulis dengan *brainstorming*, menggunakan peta pikiran atau garis, transformasi, di mana aturan bahasa yang diterapkan untuk mengubah makna yang dimaksudkan ke dalam bentuk pesan saat

penulis menyusun atau merevisi, dan pelaksanaan, yang sesuai dengan proses fisik memproduksi teks. Dua tahap pertama telah digambarkan sebagai "menetapkan tujuan dan mencari memori untuk informasi, kemudian menggunakan sistem produksi untuk menghasilkan bahasa dalam frase atau konstituen".

Penelitian ini memiliki sedikit kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama meneliti keterampilan menulis. Selain itu, jenis penelitian yang dilakukan Myles dengan peneliti juga sama-sama bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah subjek penelitian dan hal yang dikaji. Penelitian tersebut mengambil subjek dengan tingkat perguruan tinggi, sedangkan peneliti mengambil subjek tingkat pendidikan SMA. Hal yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah keterampilan menulis dengan model pembelajaran, sedangkan hal yang dikaji oleh peneliti adalah peningkatan keterampilan menulis dengan pendekatan dan media pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2005) yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Siswa Kelas II 5 SMA Negeri 12 Semarang dengan Pendekatan Kontekstual Elemen Inkuiri". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual elemen inkuiri sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah siswa kelas II-5 SMA Negeri 12 Semarang dan dapat meningkatkan life skill siswa yang meliputi personal skill, social skill, dan academic skill. Peningkatan keterampilan menulis karya ilmiah siswa kelas II-5 terlihat pada tahap prasiklus menunjukkan nilai rata-rata sebesar 62,13, pada siklus I meningkat menjadi 69,58 dan hasil tersebut meningkat lagi pada siklus II

yaitu 77,15. Peningkatan keterampilan menulis karya ilmiah siswa kelas II-5 SMA Negeri 12 Semarang diikuti dengan peningkatan life skill, hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis lembar observasi siklus I dan siklus II yang menunjukkan hasil analisis lembar observasi siklus I memiliki rata-rata sebesar 29,32 % dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 60,64 %. Saran yang direkomendasikan adalah guru harus mampu memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan indikator yang ingin dicapai dan penguasaan keterampilan berbahasa yang diharapkan, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri dan kreatif untuk mendapatkan bekal serta keahlian sesuai dengan minat dan bidang masing-masing siswa. Relevansi penelitian Lestari dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada jenis penelitian, yaitu penelitian tindakan kelas dan peningkatan keterampilan menulis. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Lestari terletak pada pendekatan kontekstual elemen inkuiri, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan saintifik

## **2.2 Landasan Teoretis**

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) keterampilan memproduksi teks anekdot secara tertulis, (2) model inkuiri, (3) media pembelajaran, dan (4) penerapan model pembelajaran dengan media ilustrasi gambar dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot secara tertulis. Teori-teori tersebut akan menjadi landasan dalam penelitian ini.

### **2.2.1 Keterampilan Memproduksi Teks Anekdotes secara Tertulis**

Memproduksi teks anekdot secara tertulis merupakan kegiatan yang mempunyai dasar yang jelas dalam teks yang ditulis. Jadi, agar dapat menghasilkan tulisan teks anekdot yang bermutu seorang penulis teks ekposisi harus memahami konsep-konsep yang menjadi peraturan dalam penyusunan teks anekdot. Pada subbab berikut dipaparkan pendapat para ahli mengenai hakikat keterampilan memproduksi teks anekdot meliputi pengertian teks anekdot, struktur teks ekposisi, dan langkah-langkah memproduksi teks anekdot secara tertulis.

#### **2.2.1.1 Pengertian Keterampilan Memproduksi**

Pada kurikulum 2013 kompetensi dasar merupakan hasil dari penjabaran kompetensi inti. Kompetensi inti untuk mata pelajaran bahasa Indonesia terdiri atas 4 kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Kompetensi inti 1 dan 2 berhubungan dengan sikap spiritual dan sikap sosial. Sementara itu, kompetensi inti 3 dan 4 berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan teks.

Salah satu kompetensi dasar dalam kompetensi inti yang berhubungan dengan ranah keterampilan (psikomotor) adalah keterampilan menyusun teks yang terdapat dalam kompetensi dasar 4.2. Kompetensi dasar tersebut berisi, “memproduksi teks anekdot, anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan”. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, keterampilan memproduksi teks dapat dibagi menjadi 2,

yaitu keterampilan memproduksi teks secara lisan (berbicara) dan keterampilan memproduksi teks secara tertulis (menulis).

Keterampilan memproduksi teks secara tertulis adalah istilah yang dipakai untuk keterampilan menulis dalam pembelajaran dengan kurikulum 2013. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi IV:2008) menyebutkan pengertian memproduksi adalah menghasilkan atau mengeluarkan hasil. Berdasarkan uraian dalam KBBI dapat disimpulkan bahwa memproduksi sama halnya dengan menghasilkan produk sesuai dengan hasil yang diinginkan.

Pada kurikulum 2013 kompetensi dasar merupakan hasil dari penjabaran kompetensi inti. Kompetensi inti untuk mata pelajaran bahasa Indonesia terdiri atas 4 kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Kompetensi inti 1 dan 2 berhubungan dengan sikap spiritual dan sikap sosial. Sementara itu, kompetensi inti 3 dan 4 berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan teks.

Salah satu kompetensi dasar dalam kompetensi inti yang berhubungan dengan ranah keterampilan (psikomotor) adalah keterampilan menyusun teks yang terdapat dalam kompetensi dasar 4.2. Kompetensi dasar tersebut berisi, “memproduksi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan”. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, keterampilan memproduksi teks dapat dibagi menjadi 2, yaitu keterampilan memproduksi teks secara lisan (berbicara) dan keterampilan memproduksi teks secara tertulis (menulis).



Keterampilan memproduksi teks secara tertulis adalah isitilah yang dipakai untuk keterampilan menulis dalam pembelajaran dengan kurikulum 2013. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi IV:2008) menyebutkan pengertian memproduksi adalah menghasilkan atau mengeluarkan hasil. Berdasarkan uraian dalam KBBI dapat disimpulkan bahwa memproduksi sama halnya dengan menghasilkan produk sesuai dengan hasil yang diinginkan.

### **2.2.1.2 Hakikat Teks Anekdotal**

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pengertian teks anekdot, struktur teks anekdot dan langkah-langkah memproduksi teks anekdot secara tertulis. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang ketiga hal tersebut.

#### **2.2.1.2.1 Pengertian Teks**

Teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan dan bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran. (KBBI edisi keempat 2008).

Teks merupakan bahasa (baik tertulis maupun tulis) yang terdapat di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Teks membentuk suatu konstruk (bangunan) melalui sistem fungsi atau makna dan sistem bentuk linguistik/kebahasaan secara simultan (bersama-sama/pada waktu yang sama). Secara fungsional, teks digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan atau fungsi proses sosial di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural (Butt, Fahey, Spinks, & Yalop, 1998; Halliday, 1994). Secara fungsional, teks merupakan sejumlah unit simbol kebahasaan yang digunakan untuk mewujudkan

realitas pengalaman dan logika(ideasional), realitas sosial (interpersonal), dan sekaligus realitas tekstual/semiotik (simbol) (Kemendikbud 2013:77).

Secara sistemik, sebagai teks bahasa terdiri atas sejumlah sistem atau unit kebahasaan yang secara hierarkis bekerja secara simultan dan sistemik dari sistem yang lebih rendah berupa fonologi/grafologi menuju ke sistem yang lebih tinggi berupa leksikogramatika, semantik wacana, dan struktur teks. Tiap-tiap peringkat itu tidak dapat dipisahkan karena merupakan organisme yang mempunyai peran yang saling terkait dalam merealisasikan makna holistik atau tujuan sosial suatu wacana (Halliday, 1985a; Halliday, 1994 dalam Kemendikbud 2013:77).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dan dijadikan rujukan untuk menjadi pangkal ajaran atau alasan dan bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran. Secara fungsional, teks digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan atau fungsi proses sosial di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Jadi, dari sebuah teks kita dapat mendapatkan informasi yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan.

#### **2.2.1.2.2 Pengertian Teks Anekdote**

Teks anekdot adalah ungkapan perasaan yang disajikan dalam konteks kehidupan sehari-hari yang berisi tentang kejadian yang konyol (Pardiyono 1976: 291). Ungkapan perasaan tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur dan membangkitkan tawa. Meskipun tujuan dari anekdot itu untuk menghibur, namun sebenarnya terdapat suatu pesan tertentu dari penulisnya. Karena anekdot bersifat sindiran alami.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Menerbitkan buku dengan judul "Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik" yang berisi tentang teks. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Selain itu, Luxemburg dkk (1989: 86) juga menyatakan bahwa teks adalah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Menerbitkan buku dengan judul "Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik" salah satunya adalah pengertian teks anekdot. Anekdot ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya.

Pendapat selanjutnya mengenai teks anekdot, Keraf (2007: 142) mendefinisikan anekdot merupakan semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik dan aneh mengenai seseorang atau suatu hal lain. Anekdot yang menjadi bagian dari narasi yang lebih luas, sama sekali tidak menunjang gerak umum dari narasi tadi, namun perhatian sentral yang dibuatnya dapat menambah daya tarik bagi latar belakang dan suasana secara keseluruhan. Daya tariknya itu tidak terletak pada penggelaran dramatik, tetapi pada suatu gagasan atau suatu amanat yang ingin disingkapkannya, dan biasanya muncul menjelang akhir kisah.

Sementara itu pendapat lain menjelaskan bahwa cerita singkat atau anekdot humor adalah berupa cerita singkat atau anekdot yang mengandung humor. Kadar humornya juga terlihat dari ketidakmasukakalannya, kejanggalannya, kekontradiksiannya, kenakalannya. Sesuai dengan jenis humor

berbentuk tulisan, maka kelucuan yang dimunculkan adalah melalui kata-kata. Baik arti yang terkandung di dalamnya maupun bentuk kata yang digunakannya seperti plesetan, kata aneh, dan lain-lain (Darmansyah 2010: 148).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil simpulan bahwa teks anekdot adalah sebuah ungkapan perasaan yang berbentuk cerita singkat yang menarik dan menghibur karena mengandung humor, dan mengesankan, mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya.

### **2.2.1.2.3 Struktur Teks Anekdot**

Yustinah (2013:2) Secara umum, teks anekdot terdiri dari lima bagian yang membentuk sebuah alur cerita dengan latar dan tokoh tertentu. Kelima bagian itu antara lain abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan kodayang akan dikelaskan sebagai berikut.

- 1) Abstrak ialah bagian di awal paragraf yang berfungsi memberikan gambaran tentang isi teks.
- 2) Orientasi adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang terjadinya peristiwa.
- 3) Krisis adalah bagian yang menjadi hal atau masalah unik.
- 4) Reaksi adalah bagian berisi cerita penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul pada bagian krisis tadi.
- 5) Koda merupakan bagian akhir dari cerita unik tersebut.

**Tabel 2.1 ContohTeks Anekdot pada Teks “Cerita Pak Lebai Malang”**

<b>Struktur teks</b>	Teks
<b>Judul</b>	Lebai
<b>Pengenalan/Orientasi</b>	<p>Tersebutlah kisah seorang guru agama yang hidup di tepi sungai di sebuah desa di Sumatera Baarat. Pada suatu hari, ia mendapat undangan pesta dari dua orang kaya dari desa-desa tetangga</p>
<b>Masalah/Krisis</b>	<p>Sayangnya pesta tersebut diadakan pada hari dan waktu yang bersamaan. Pak Lebai menimbang-nimbang untung dan rugi dari setiap undangan. Tetapi ia tidak pernah dapat mengambil keputusan dengan cepat. Ia berpikir, kalau ia ke pesta di desa hulu sungai, tuan rumah akan memberinya hadiah dua ekor kepala kerbau. Namun, ia belum begitu kenal dengan tuan rumah tersebut. Menurut berita masakan orang-orang hulu sungai tidak seenak hilir sungai.</p> <p>Kalu ia pergi di hilir sungai, ia akan mendapat hadiah seekor kepala kerbau yang dimasak dengan enak. Ia juga kenal betul dengan tuan rumah tersebut. Tetapi, tuan rumah di hulu sungai akan memberi tamunya tambahan kue-kue. Hingga ia mulai mengayuh</p>

	<p>perahunya ke tempat pesta pu ia belum dapat memustukan pesta mana yang akan dipilah .</p> <p>Pertama, dikayuh sampannya menuju hulu sungai. Baru tiba di tengah perjalanan ia mengubah pikirannya. Ia berbalik mendayung perahunya ke arah hilir. Begitu hampir sampai di desa hilir sungai, dilihatnya bebrapa tamu menuju hulu sungai. Tamu tersebut mengatakan bahwa kerbau yang disembelih di sana sangat kurus. Iapun mengubah haluan perahunya menuju hulu sungai, sesampainya di tepi desa hulu sungai, para tamu sudah beranjak pulang. Pesta di sana sudah selesai.</p> <p>Pak Lebai cepat-cepat mengayuh perahunya menuju desa hilir sungai. Sayangnya, di sanapun pesta sudah berakhir</p>
<b>Reaksi</b>	<p>Akhirnya, Pak Lebai pun menggerutu menyesali apa yang dilakukan. Ia tidak mendapat kepala kerbau yang diinginkannya</p>
<b>Koda</b>	<p>Saat itu ia sangat lapar, ia memutuskan untuk memancing ikan dan berburu. Untuk itu ia membawa bekal nasi. Untuk berburu ia mengajak anjingnya. Setelah memancing agak lama, kailnya dimakan ikan. Namun kail itu menyangkut di dasar sungai. Pak Lebaipun terjun</p>

	<p>untuk mengambil ikan tersebut. Sayangnya ikan itu dapat meloloskan diri. Dan anjingnya memakan nasi bekal pak Lebai. Oleh karena kemalangan nasibnya, pak Lebai diberi julukan Lebai Malang.</p>
--	---

( Sumber: Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013)

(2014:25)

### 2.2.1.3 Langkah Memproduksi Teks Anekdota secara Tertulis

Dalam memproduksi teks anekdot ada beberapa syarat yang harus dimiliki penulis sebelum memproduksi teks anekdot secara tertulis. Syarat yang harus dipenuhi sebelum memproduksi teks anekdot, yaitu (1) penulis harus memahami tujuan tulisan dalam produk yang akan ditulisnya, dan (2) penulis harus mampu menganalisis masalah yang dituliskan secara jelas dengan menyajikan hal yang menghibur dan mudah dipahami.

Adapun langkah-langkah dalam memproduksi teks anekdot secara tertulis menurut Mulyadi (2013:129-132), yakni (1) menentukan tema, (2) menentukan tujuan penulisan, (3) mengumpulkan bahan tulisan, (4) membuat kerangka tulisan, dan (5) mengembangkan tulisan.

#### 1. Pemilihan tema

Tahap pertama dalam menulis karangan adalah menentukan tema tulisan. Sebuah tema bisa berdasarkan pengalaman yang dialami langsung maupun berasal dari pengamatan kita terhadap lingkungan.

sebuah tema biasanya terlalu umum untuk dibuat sebuah tulisan. Dengan demikian, kita harus mampu mempersempit tema tersebut.

## 2. Menentukan tujuan tulisan

Tahap selanjutnya adalah menentukan tujuan penulisan. Sebuah tulisan pasti memiliki tujuan. Tujuan tulisan ditentukan agar pokok persoalan yang ditulis mudah dipahami pembaca dan menghibur.

## 3. Mengumpulkan bahan tulisan

Bahan tulisan apapun dapat dikumpulkan dari berbagai sumber. Penulis dapat mencari bahan penulisan dari bukum koran, majalah, menonton tayangan, berita, wawancara, dan melakukan pengamatan langsung terhadap suatu objek yang dapat menarik minat pembaca.

## 4. Membuat Kerangka Karangan

Sebuah kerangkan tulisan berfungsi sebagai pengontrol agar tulisan tersebut tidak meluas ke mana-mana. Selain itu, sebuah kerangka tulisan akan mempertahankan cerita supaya ceritanya tetap terfokus pada konflik yang direncanakan, tidak melantur ke mana-mana. Pada tahap ini, penulis (siswa) menulis poin-poin penting yang akan ditulis dan kembangkan sesuai dengan tema. Poin-poin tersebut nanti akan digunakan sebagai acuan untuk membuat sebuah tulisan. Lebih baik, ketika menulis poin-poin tersebut, disesuaikan juga dengan struktur teks anekdot yang akan dibuat..



## 5. Mengembangkan kerangka

Apabila sebuah kerangka tulisan sudah ditentukan, kita dapat mengembangkan karangannya dengan mudah. Pengembangan karangan tersebut harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perhatikan juga kohesi dan koherensi kalimatnya.

### 2.2.1.4 Penilaian Memproduksi Teks Anekdote secara Tertulis

Kemendikbud (2013:215) menetapkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian teks anekdot dibagi menjadi 5, yaitu (1) isi, (2) struktur teks, (3) kosakata, (4) kalimat, dan (5) mekanik penulisan. Isi berkaitan dengan penguasaan dan pengembangan topik tulisan. Struktur teks berkaitan dengan susunan struktur teks anekdot. Kosakata berkaitan dengan penguasaan kata, diksi, dan keefektifannya. Kalimat berkaitan dengan penyusunan kalimat sesuai dengan konstruksinya, urutan/fungsi kata, makna dan keefektifan kalimat. Sementara itu, mekanik berkaitan dengan aturan penulisan dan ejaan yang disempurnakan (EYD). Berikut adalah kriteria penilaian yang perlu diperhatikan pada teks anekdot.

**Tabel 1 Aspek-Aspek Penilaian Memproduksi Teks Anekdote**

No	Aspek yang dinilai	Kriteria
1.	Isi	<b>Sangat baik—sempurna:</b> menguasai topik tulisan; substantif; pengembangan pernyataan pendapat (tesis)^argumentasi^penegasan ulang pendapat secara lengkap; relevan dengan topik yang dibahas
		<b>Cukup—baik:</b> cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci.
		<b>Sedang—cukup:</b> penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak

		memadai. <b>Sangat kurang—kurang:</b> tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai
2.	Struktur Teks	<b>Sangat baik—sempurna:</b> ekspresi lancar; gagasan terungkap padat, dengan jelas; tertata dengan baik; urutan logis (pernyataan pendapat (tesis)^argumentasi^penegasan ulang pendapat); Kohesif <b>Cukup—baik:</b> kurang lancar; kurang terorganisasi, tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap <b>Sedang—cukup:</b> tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis <b>Sangat kurang—kurang:</b> tidak komunikatif; tidak terorganisasi; tidak layak dinilai
3.	Kosakata	<b>Sangat baik—sempurna:</b> penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat
<b>No</b>	<b>Aspek yang dinilai</b>	<b>Kriteria</b>
		<b>Cukup—baik:</b> penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu <b>Sedang—cukup:</b> penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas. <b>Sangat kurang—kurang:</b> pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai.
4.	Kalimat	<b>Sangat baik—sempurna:</b> konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi) <b>Cukup—baik:</b> konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas. <b>Sedang—cukup:</b> terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelepasan; makna membingungkan atau kabur. <b>Sangat kurang—kurang:</b> tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak

		komunikatif; tidak layak dinilai
5.	Mekanik	<p><b>Sangat baik—sempurna:</b> menguasai aturan penulis; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf.</p> <p><b>Cukup—baik:</b> kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna.</p> <p><b>Sedang—cukup:</b> sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur</p> <p><b>Sangat kurang—kurang:</b> tidak menguasai aturan penulis; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai</p>

### 2.2.2 Model Pembelajaran Inkuiri

Metode inkuiri merupakan pembelajaran yang menekankan pada proses pembelajaran yang membuat siswa untuk berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Ellis (dalam Ngalimun, 2013: 33) inkuiri adalah strategi yang membutuhkan siswa menemukan sesuatu dan mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah dalam suatu penelitian ilmiah.

Menurut Gilstrap (dalam Supriatna dkk., 2007: 138) mengungkapkan metode inkuiri merupakan komponen dari suatu bagian praktek pendidikan yang sering kali diterjemahkan sebagai mengajar heuristik, yakni suatu jenis mengajar yang meliputi metode-metode yang dirancang untuk meningkatkan rentangan keaktifan yang lebih besar, berorientasi pada proses, mengarahkan diri sendiri, mencari sendiri, dan refleksi yang sering muncul sebagai kegiatan belajar. Menurut

Hernawan dkk. (2007: 08) metode pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis. Untuk mencari dan menemukan sendiri dari jawaban suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa, dalam hal ini kemampuan guru untuk memberikan stimulus (rangsangan) terhadap pemecahan suatu masalah sangat dibutuhkan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode inkuiri adalah kegiatan pembelajaran yang untuk meningkatkan rentangan keaktifan yang lebih besar, berorientasi pada proses berpikir secara kritis dan analitis, mengarahkan diri sendiri, mencari sendiri, dan refleksi yang sering muncul sebagai kegiatan belajar.

### **2.2.2.3 Ciri-ciri Pembelajaran Inkuiri**

Menurut Hernawan dkk. (2007: 108) bahwa pembelajaran inkuiri

memiliki ciri-ciri diantaranya:

*Pertama*, inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar.

*Kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).

*Ketiga*, tujuan dari penggunaan metode pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan sebagai bagian dari proses mental.

Sedangkan menurut Majid (2014: 173-174) bahwa pembelajaran inkuiri memiliki beberapa ciri-ciri, diantaranya:

*Pertama*, metode inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan.

*Kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang di pertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).

*Ketiga*, tujuan dari penggunaan metode pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Menggunakan metode inkuiri dalam proses pembelajaran, siswa dilatih untuk berfikir kritis dan analisis dalam proses pembelajaran, serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dan guru berperan fasilitator. Metode pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Dikatakan demikian sebab dalam metode ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

#### 2.2.2,4 Prinsip Penggunaan Metode Inkuiri

Beberapa prinsip yang harus di perhatikan dalam penggunaan metode inkuiri, menurut Hernawan dkk. (2007: 108-109) menyatakan ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan sebelum penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran adalah berorientasi pada pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip belajar untuk berpikir dan prinsip keterbukaan.

a. Berorientasi pada pengembangan intelektual.

Tujuan utama dari pembelajaran inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir intelektual siswa dengan demikian, pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar siswa.

b. Prinsip interaksi.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi, baik interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar satu-satunya, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengaturan interaksi itu sendiri.

c. Prinsip bertanya.

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan pembelajaran ini adalah guru sebagai penanya untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses

berpikir. Pada pembelajaran ini perlu dikembangkan sikap kritis siswa dengan selalu bertanya dan mempertanyakan berbagai fenomena yang sedang dipelajari siswa.

d. Prinsip belajar untuk berpikir.

Belajar bukan hanya untuk mengingat fakta atau teori, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak.

e. Prinsip keterbukaan.

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka dan membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.

Sejalan dengan Hernawan dkk., Majid (2014: 174-175) mengemukakan prinsip penggunaan metode inkuiri adalah berorientasi pada

pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip belajar untuk berpikir dan prinsip keterbukaan.

a. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Tujuan utama dari metode inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir siswa, metode pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar siswa.

b. Prinsip Interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan, pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai fasilitator dan pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

c. Prinsip Bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan metode ini adalah guru sebagai penanya karena, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berfikir. Oleh karena itu, kemampuan dasar bertanya guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan.



d. Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta atau teori saja, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak dan kemampuan siswa.

e. Prinsip Keterbukaan

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

Dengan demikian inkuiri dapat dikatakan memberi manfaat yang cukup tinggi yaitu memberikan siswa kebebasan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dan proses mengembangkan potensi seluruh otak.

#### **2.2.2.5 Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Pembelajaran Inkuiri**

Hernawan dkk. (2007: 108) mengungkapkan secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri, langkah-langkah pembelajarannya adalah orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan kesimpulan.

a. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran, guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah.

b. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung permasalahan atau teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan masalah atau teka-teki tersebut. Proses mencari jawaban itu lah yang sangat penting dalam pembelajaran inkuiri, karena melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir dan proses menemukan pengetahuan baru. Misalnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Kemerdekaan Indonesia, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan teka-teki “Apakah kemerdekaan Indonesia adalah berian dari Jepang?” dengan demikian siswa akan mulai terfokus pikirannya untuk memecahkan masalah tersebut.

c. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dipelajari. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya.

Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarangan perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, dan terdapat bukti sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis.

d. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses ini membutuhkan motivasi yang kuat dalam belajar serta membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh karena itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

e. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

f. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Sejalan dengan Hernawan dkk., Majid (2014: 175-177) berpendapat proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri, langkahlangkah pembelajarannya adalah orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan.

a. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif dan kondusif. Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Pada langkah ini guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting karena keberhasilan metode ini sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Tanpa kemauan dan kemampuan itu tidak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

b. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-

teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam metode inkuiri.

c. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji dan sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir logis itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

d. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam metode pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh karena itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan. Sering

terjadi kemacetan berinkuiri adalah dimana siswa tidak apresiatif terhadap pokok permasalahan. Tidak apresiatif itu biasanya ditunjukkan oleh gejala-gejala ketidagairahan dalam proses belajar. Kadang-kadang guru menemukan gejala-gejala semacam ini, guru sebaiknya secaterus-menerus memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar melalui penyuguhan berbagai jenis pertanyaan secara merata kepada seluruh siswa sehingga mereka terangsang untuk berpikir.

e. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data atau informasi. pengujian hipotesis yang terpenting adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Di samping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan siswa berpikir rasional.

f. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan *gong-nya* dalam proses pembelajaran. Sering terjadi, karena banyaknya data yang diperoleh menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus pada masalah yang hendak dipecahkan. Oleh karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan dan yang baik untuk digunakan.

### 2.2.2.6 Keunggulan dan Kelemahan Metode Inkuiri

Metode inkuiri memiliki beberapa keunggulan menurut Sapriya dkk.

(2006: 175) menjelaskan kelebihan dari metode inkuiri sebagai berikut:

- a. Mengembangkan sikap keterampilan siswa untuk mampu memecahkan permasalahan serta mengambil keputusan secara objektif dan mandiri.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir siswa.
- c. Kemampuan siswa diproses dalam situasi dan keadaan yang benar dihayati dan diamati sendiri.
- d. Membina dan mengembangkan sikap rasa ingin tahu dan cara berpikir objektif, kritis analitis baik secara individual maupun secara kelompok.
- e. Belajar melalui inkuiri dapat memperpanjang proses ingatan atau konsep yang telah dipahami.
- f. Dalam belajar tidak hanya ditujukan untuk belajar konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga tentang pengarahan diri sendiri, tanggung jawab, komunikasi sosial, dll.

Sejalan dengan Sapriya dkk., Majid (2014: 178-179) keunggulan metode inkuiri diantaranya:

- a. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran melalui metode ini dianggap lebih bermakna.

- b. Metode ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Metode ini merupakan metode yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Keuntungan lain adalah metode pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Di samping memiliki keunggulan, metode ini juga mempunyai kelemahan, menurut Supriatna dkk. (2007: 139) menjelaskan kelemahan dari metode inkuiri antara lain, yaitu: (1) memerlukan persiapan dan kemampuan berpikir yang tinggi, (2) keberhasilan sulit dicapai bila diikuti oleh siswa dengan jumlah besar, dan (3) membutuhkan peralatan dan fasilitas yang memadai.

Majid (2014: 178) kelemahan metode inkuiri diantaranya:

- a. Jika metode ini digunakan sebagai metode pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b. Metode ini sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru kesulitan menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.



- d. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, metode ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Setelah mengetahui keunggulan dan kelemahan metode inkuiri sebaiknya rencana proses pembelajaran dapat disiapkan dengan baik agar keunggulan metode inkuiri dapat tercapai dan meminimalisir kelemahan metode inkuiri.

### **2.2.3 Media gambar**

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Secara harfiah media berarti perantara atau pengantar. Sadiman (dalam Kustandi dan Sutjipto 2011:7) mengemukakan bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Gerlach dan Ely (dalam Arsyad 2013:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Media (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat 2008:892) adalah alat (sarana) atau medium yang berarti alat untuk mencapai sesuatu.

Sudjana dan Rivai (2007:1) menyatakan dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode mengajar dan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar. Penilaian adalah alat untuk mengukur atau menentukan taraf tercapai-tidaknyanya tujuan pengajaran. Dapat disimpulkan bahwa kedudukan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru.

Berdasarkan pemaparan dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk dapat menjadi sarana menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa belajar dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran juga dibutuhkan pemilihan media yang tepat.

#### **2.2.4 Penerapan Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdote Menggunakan Model *inkuiri* Melalui Media Gambar**

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Pembelajaran memproduksi teks anekdot secara tertulis ini bertujuan agar siswa dapat memproduksi teks anekdot secara tertulis dengan baik melalui bantuan media ilustrasi gambar dengan mudah. Pembelajaran ini akan menerapkan model *inkuiri* dan dibantu dengan media ilustrasi gambar yang berisi materi atau bahan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk ilustrasi gambar untuk meningkatkan minat siswa memproduksi teks anekdot secara tertulis.

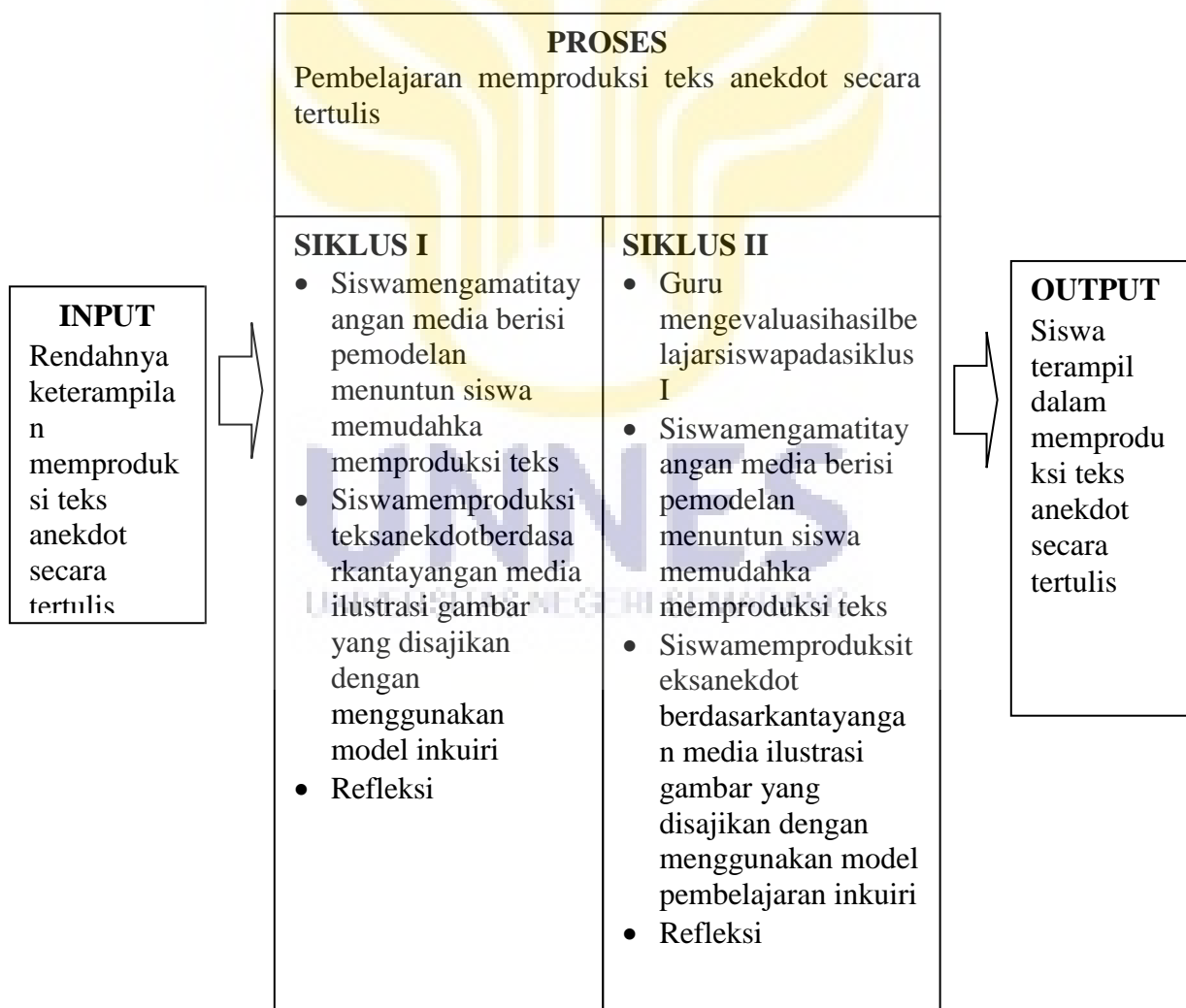
**Tabel 3 Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdota secara Tertulis**

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gurumembagikan danmenyajikanteksanekdota kepadasiswa.</li> <li>• Guru menyajikan media ilustrasi gambar</li> </ul>	<p><b>Mengamati</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswamengamatitayanganmediayang disajikan gurudengantelitidanbertanggungjawab</li> <li>2. Siswamemperhatikanstruktur teksanekdota dengantelitidanbertanggungjawab</li> </ol>
Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memancingiswauntukmenimbulkanpertanyaan.</li> <li>• Guru mengarahkansiswauntukberdiskuidansalingberpendapat dalam kelompok.</li> </ul>	<p><b>Mengumpulkan Informasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Siswaberdiskusimenganalisisdanstrukturteksanekdota dengansalingmenghargai pendapattemandanbahasa yang santun</li> <li>4. Siswamengamatimedia yang disajikanoleh gurudengantemankelompok</li> <li>5. Siswaberdiskuidengantemankelompoktentangisidalami lustrasi gambardengansalingmenghargai pendapattemandanbahasa yang santun</li> </ol>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengarahkansiswauntukberpikirlogisdan menghubungkan dengan suatu peristiwa berdasarkan tayangan yang disajikan.</li> </ul>	<p><b>Mengolah Informasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>6. Siswaberdiskusihal-hal apa saja yang dapat djadikan bahan penulis teks anekdot berdasarkan tayangan yang disajikan dengansalingmenghargai pendapattemandanbahasa yang santun</li> <li>7. Siswa mengaitkan bahan penulisan yang didapatkan berdasarkan media yang disajikan dengan pengalaman atau pengetahuannya yang berhubungan dengan materi ajar yang disampaikan dengan jujur dan bertanggung jawab</li> </ol>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memintasiswauntukmencobamemproduksiteksanekdotesuaidenganarahan yang diberikanoleh guru.</li> </ul>	<p><b>Mencoba</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>8. Siswamencoba memproduksi teks anekdotsecarakelompok denganmemperhatikanmediayang disajikan gurudanmencatatinformasipentingdalamtayangandenganbahasa yang benardanekspresi yang menarik.</li> <li>9. Siswasecaraindividumencobamemproduksiteksanekdot secara tertulis dengan memperhatikan langkah-langkah memproduksi teks anekdot secara tertulis sesuaidenganmedia yang disajikan gurudenganbahasa yang benardanekspresi yang menarik</li> </ol>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memintasiswa untuk mengkomunikasikan hasil kerjanya</li> <li>• Guru memintasiswa lain untuk berpendapat mengenai hasil kerjanya, dan memberikan masukan yang membangun.</li> </ul>	<p><b>Mengkomunikasikan</b></p> <p>10. Siswa menampilkan hasil kerjanya memproduksi teks anekdot <i>dan ganjujur dan bertanggung jawab</i></p> <p>11. Siswa saling memberikan saran perbaikan kepadateman untuk menyempurnakan tugas <i>dan ganjujur dan bertanggung jawab</i></p>
--	--

### 2.3 Kerangka Berpikir

#### Bagan Kerangka Pembelajaran



## 2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah jika guru menerapkan pembelajaran memproduksi teks anekdot menggunakan model inkuiri dengan media ilustrasi gambar maka keterampilan memproduksi teks anekdot secara tertulis siswa akan meningkat dan perilaku siswa dapat menjadi lebih baik.



## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian tindakan kelas, simpulan hasil penelitian keterampilan memproduksi teks anekdot menggunakan model *inkuiri* melalui media ilustrasi gambar pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Demak adalah sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran keterampilan memproduksi teks anekdot menggunakan model *inkuiri* melalui media ilustrasi gambar pada siswa kelas X administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Demak dari siklus I ke siklus II semakin baik. Pada siklus I setiap aspek pengamatan proses pembelajaran masih belum maksimal, namun pada siklus II setiap aspek pengamatan proses pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata peningkatan persentase ketuntasan hasil pengamatan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II sebesar 74,54% menjadi 88,18% dan meningkat sebesar 13,64%.
2. Perubahan perilaku ke arah yang lebih baik setelah diterapkan pembelajaran memproduksi teks anekdot menggunakan pendekatan *inkuiri* melalui media ilustrasi gambar pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Demak. Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui persentase ketuntasan hasil observasi sikap religius dari siklus I ke siklus II sebesar 63,63% menjadi 77,27%, menunjukkan peningkatan

sebesar 13,64%. Pada aspek sikap jujur sebesar 54,54% menjadi 81,81%, menunjukkan peningkatan sebesar 27,27%. Pada aspek sikap peduli sebesar 50% menjadi 77,27% menunjukkan peningkatan sebesar 27,27%. Pada aspek sikap tanggung jawab sebesar 68,19% menjadi 86,37% meningkat sebesar 18,18%, dan pada aspek sikap santun sebesar 59,09% menjadi 81,81% meningkat sebesar 22,72%. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku pada siklus I dan siklus II. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terjadinya perubahan perilaku yang meningkat ke arah yang positif selama proses pembelajaran memproduksi teks anekdot menggunakan model *inkuiri* melalui media ilustrasi gambar.

3. Keterampilan memproduksi teks anekdot pada siswa kelas X administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Demak mengalami peningkatan setelah diterapkan pembelajaran menggunakan model *inkuiri* melalui media ilustrasi gambar. Berdasarkan hasil tes, dapat diketahui persentase ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 59,09% menjadi 86,36% dan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 27,27%.
4. Peningkatan keterampilan memproduksi teks anekdot menggunakan model *inkuiri* dengan media ilustrasi gambar sudah mengalami peningkatan. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa mencapai 82,36 termasuk kategori baik, setelah dikonversi menjadi 3,29 mendapat kategori B+.

itu persentase ketuntasan sudah mencapai 86,36% atau sebanyak 19 siswa yang sudah mencapai target ketuntasan. Berdasarkan data siklus II tersebut, persentase meningkat sebesar 27,27% yaitu dari 50,09% menjadi 86,36%. Hasil tersebut sudah mencapai target ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu sebesar 75%..

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya menggunakan model *inkuiri* melalui media ilustrasi gambar sebagai alternatif dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot. Dengan menggunakan model *inkuiri* dan media ilustrasi gambar dapat memudahkan siswa dalam menyusun teks anekdot secara tertulis.
2. Bagi kepala sekolah yang memegang kebijakan tertinggi dalam jabatan struktural di sekolah hendaknya memiliki kemampuan untuk terus mengontrol dan meningkatkan jalannya proses pembelajaran di kelas dengan memberikan fasilitas dan pelatihan mengenai model, media, dan metode baru yang digunakan dalam pembelajaran serta dapat mengembangkan potensi sekolah baik keilmuan, sarana, maupun prasarana yang dapat mendukung pembelajaran.



3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan atau rujukan peneliti lain dalam melakukan penelitian yang serupa dengan metode dan teknik yang berbeda, sehingga akan memunculkan banyak metode dan teknik yang bervariasi, kreatif dan inovatif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan., Soenjono Dardjowidjojo., dan Anton M. Moeliono. 2013. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, Mark dan Kathy Andreson. 1997. *Text Type in English*. Australia: Natioanal Library of Australia
- Broek, Paul van den et al. 2000. “ The role of causal discourse structure in narrative writing”. *Memory & cognition*, 28 (5), 711-721.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava media.
- Diklat Guru. 2013. *Konsep Pendekatan Scientific*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Fitriani, Meilindah. 2010. “Peningkatan Keterampilan Menulis Petunjuk melalui Media Video Resep dengan Teknik Pemodelan pada Siswa Kelas VIII J SMP N Filial 23 Semarang”. *Skripsi*: UNNES.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013A. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013B. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan: Buku Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyadi, Yadi. 2013. *Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nisa, Kamilatun. 2010. “Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng melalui Media Audiovisual dengan Teknik Dasar Catat dan Pendekatan Game Simulation pada Siswa Kelas VII A SMP NU Kajen Kabupaten Pekalongan”. *Skripsi*: UNNES.
- Permendikbud No 81A. 2013. “Implementasi Kurikulum Pedoman Pembelajaran”. Jakarta: Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwati, Loeloek Endah dan Sofan Amri. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013: Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Masa Depan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

- Riyatiningsih. 2010. "Peningkatan Keterampilan Menyimak melalui Media Audiovisual dengan Teknik Dengar Catat pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 5 Pemalang". *Skripsi* : UNNES.
- Riyana, Cegi. 2012. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Kemenag.
- Subyantoro. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Unnes PRESS.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suharso, dan Ana Retnoningsih. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya.
- Sumadiria, AS Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: ANGKASA.
- Tim Edukatif. 2013. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wikipedia. 2014. "Bencana Alam". Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.html. Diakses pada tanggal 8 Desember Pukul 11.18 WIB.
- Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo
- Yuliana, Ida. 2013. "Peningkatan Keterampilan Memparafrase iklan baris menjadi wacana eksplanasi lisan dalam Konteks Bekerja melalui Model Kooperatif Tipe TGT (Teams – Games – Tournament) Menggunakan Media Iklan Baris pada Peserta Didik Kelas XI AP SMK PSM Randublatung, Blora Tahun Ajaran 2012/2013". *Skripsi* : UNNES
- Yusuf, Dede. 2011. "Materi Sejarah Lokal dalam Implementasi Pendekatan *Scientific* Kurikulum 2013". Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zhang, Dhongsong, and Lina Zhou, Robert O. Briggs, Jay F. Nunamaker Jr 2005. "Instructional Video in e-p\learning: Assessing the Impact of Interactive Video on Learning Effectiveness". <http://dev.semesteratsea.org/wp-content/uploads/2012/05/A>. diakses pada tanggal 23 Februari 2013 pukul 20.17 WIB.